

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mujtahidin (2013: 1) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal berasal dari diri peserta didik, mencakup kecerdasan siswa, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, yaitu lingkungan sosial, dan lingkungan nonsosial. Sedangkan faktor pendekatan belajar sebagai cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu.

Menurut Syah (2013: 133) mengatakan bahwa secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (dalam Syah, 2013: 133), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat

seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap komputer, akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Jadi, minat belajar yang besar akan dapat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa tersebut. Proses pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Guru dituntut untuk menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik serta menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Guru juga harus menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk dapat berpikir kreatif, kritis, dan memecahkan masalah. Pentingnya kemampuan berpikir siswa untuk dikembangkan juga tercermin pada tujuan pendidikan nasional UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dengan demikian kemampuan berpikir siswa perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, serta dapat memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian Kamis, 29 Maret 2018 yang dilakukan pada program keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) di SMK Negeri 2 Bangkalan dan hasil wawancara dengan guru produktif program keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), yaitu kepada Ibu Rindah Indira, S.T serta Ibu Siti Lia Sismawati, A.Md memperoleh data bahwa pada saat pembelajaran berlangsung guru menggunakan metode pembelajaran ceramah tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Guru menganggap siswa yang datang dan duduk di kelas tidak membawa pengalaman atau pengetahuan. Maka dari itu diperlukan penerapan metode dan model pembelajaran inovatif, yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Hal ini dibuktikan ketika memasuki ruang kelas, guru langsung menjelaskan materi pelajaran tanpa mempertimbangkan pengetahuan awal siswa dan pada saat diberikan tugas banyak siswa yang tidak mengerjakan. Dalam proses pembelajaran guru hanya menjelaskan inti materi kemudian siswa menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru kemudian maju ke meja guru untuk dikoreksi satu persatu tanpa membimbing siswa dalam mengerjakan soal tersebut dan siswa yang tidak maju asik dengan teman lainnya. Hal ini menyebabkan kelas ramai dan waktu terbuang percuma, karena pada pertemuan berikutnya guru langsung melanjutkan pengkoreksian maju satu persatu.

Penerapan metode pembelajaran tersebut di dalam proses pembelajaran dinilai kurang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa, karena siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru dan menggunakan satu sumber belajar yang hanya di persiapkan oleh guru, akibatnya siswa kesulitan dalam menyerap materi pelajaran. Kondisi pembelajaran seperti ini berdampak pada proses

pembelajaran dimana siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki rasa kreatifitas, kemandirian, serta tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan minat belajar siswa kurang sehingga hasil belajarnya kurang maksimal.

Maka, dapat ditarik kesimpulan dari hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran Simulasi Komunikasi dan Digital (Siskomdig) di kelas X RPL 1 dan X RPL 2. Berdasarkan angket tersebut terdapat 5 siswa yang menyatakan bahwa sepulang sekolah siswa belajar kembali materi Simulasi dan Komunikasi Digital (Siskomdig) dan 14 siswa menyatakan dirinya selalu belajar materi Simulasi dan Komunikasi Digital (Siskomdig) setiap malam untuk persiapan sekolah esok harinya. Terdapat 32 siswa yang lebih suka belajar dengan cara berkelompok atau berdiskusi, 45 siswa yang mengerjakan tugas di sekolah dengan mencontek atau meminjam pekerjaan teman lainnya yang sudah selesai, dan 29 siswa yang ramai di dalam kelas.

Proses pembelajaran tersebut berakibat pada nilai UTS (Ujian Tengah Semester) semester genap tahun ajaran 2017/ 2018 pada mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital (Siskomdig). Nilai siswa rata-rata dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan, yaitu 75 sehingga hasil belum maksimal dan memuaskan. Terdapat 32 siswa yang nilainya dibawah KKM dari jumlah siswa keseluruhan 56 siswa.

Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana kelas dan menarik perhatian siswa agar dapat

meningkatkan minat belajar siswa sehingga siswa dapat belajar lebih giat. Karena minat belajar yang besar akan dapat mempengaruhi hasil belajar dan prestasi siswa tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana kelas dan menarik perhatian siswa serta meningkatkan minat belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* atau model pembelajaran kelompok pasangan mengecek sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Model ini dipilih karena diasumsikan akan mampu membangkitkan suasana kelas menjadi menyenangkan dan meningkatkan minat belajar siswa serta model ini lebih cocok untuk mata pelajaran yang lebih banyak teori dari pada praktik. Karena, menurut Sanjaya (dalam Budiyanto, 2016: 118) dijelaskan bahwa, “Model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang berpasangan (kelompok sebangku) yang bertujuan untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajarinya”. Model ini siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dengan suasana yang menyenangkan dan model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia (Budiyanto, 2016: 118).

Menurut Herdian (dalam Shoimin, 2014: 119) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Menurut Budiyanto (2016: 118) menjelaskan bahwa salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia.

Shoimin (2014: 118) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*, yaitu: (1) melatih siswa untuk bersabar; (2) melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif; (3) melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya; (4) memberikan kesempatan ada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya); (4) melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik; (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan dengan cara yang baik; (6) belajar menjadi pelatih dengan pasangannya; (7) menciptakan saling kerja sama di antara siswa; dan (8) melatih dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di SDN Batipuh Kabupaten Tanah Datar tahun 2017 oleh Andra Addarul Sakroni menemukan hasil bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata sebesar 84,25 untuk kelas eksperimen, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 72,63.

Penelitian Sulfiya Oktavia Ningsih dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Materi Daur Air di SDN Pangpong tahun 2016 menemukan hasil bahwa model kooperatif tipe pair check memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian Admiyetti dan Syamwil dengan judul Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Pair Checks* dan Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X SMKN 1 Lubuk Bangsung tahun (tapa tahun) menemukan hasil bahwa hasil belajar siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *pair checks* dalam memfasilitasi siswa menyelesaikan kompetensi mengelola dana kas kecil yang diajar pada mata pelajaran Akuntansi. Dengan demikian, siswa dengan minat belajar tinggi lebih banyak menyerap materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Sedangkan Fatchiyah Rahman dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* terhadap Hasil Belajar Siswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang tahun 2016 menemukan hasil bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen sebesar 83,63 dan nilai rata-rata siswa kelas kontrol sebesar 61,32. Nilai t_{hitung} sebesar -12,822. Hal ini berarti hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa kelas kontrol, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Dari permasalahan tersebut, maka kondisi ideal yang ingin dicapai yaitu mampu membangun suasana kelas yang menyenangkan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa agar siswa dapat belajar lebih giat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X RPL Pada Materi Presentasi Video Tahapan Pasca Produksi di SMK Negeri 2 Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* ditinjau dari aktivitas guru dan aktivitas siswa?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* terhadap minat belajar siswa kelas X RPL pada materi presentasi video tahapan pasca produksi di SMK Negeri 2 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* di kelas X RPL pada materi presentasi video tahapan pasca produksi.
2. Mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* terhadap minat belajar siswa kelas X RPL pada materi presentasi video tahapan pasca produksi di SMK Negeri 2 Bangkalan.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, baik tenaga, biaya, maupun waktu. Agar lebih terarah, maka penelitian membatasi permasalahan pada:

1. Mata Pelajaran : Simulasi dan Komunikasi Digital
2. Materi : Presentasi Video Tahapan Pasca Produksi
3. Kelas : X RPL 1 dan X RPL 2
4. Model : *Cooperative Learning* tipe *Pair Checks*
5. Instansi : SMK Negeri 2 Bangkalan

1.5 Asumsi

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada materi presentasi video tahapan pasca produksi akan menarik minat siswa X RPL 1 dan X RPL 2 dalam mempelajari materi presentasi video tahapan pasca produksi tersebut. Penerapan model ini akan meningkatkan minat, daya tarik, dan hasil belajar siswa, sehingga aktivitas guru dan aktivitas siswa akan berjalan efektif.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah peneliti dilaksanakan, hasil peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah kekayaan penelitian di bidang pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak dan memberikan sumbangan pemikiran bagi khasanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan ketika melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dikelas dengan model yang sama atau serupa agar dapat meningkatkan minat siswa dan daya tarik siswa dalam belajar.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa agar berminat dan antusias dalam mempelajari materi tersebut. Dengan model ini, siswa juga bisa belajar kerja sama dan saling membantu dalam satu kelompok.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* di jurusan RPL.